

# Tradisi Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Islami Untuk Penguatan Jati Diri Bangsa

Ahmad Ali Riyadi

Fakultas Agama Islam Universitas Darul 'Ulum Jombang

Email: ahmadaliriyadi@gmail.com

## Abstrak

*Kajian ini mengkaji tentang fenomena tradisi Islam sebagai penguatan dan pembentukan karakter bangsa. Tradisi dimaknai sebagai sarana pembentukan budaya yang diyakini sebagai watak tradisi lokal di tengah budaya global.*

*Metode penelitian ini dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh dengan penelusuran literatur dan pengamatan kancab lingkungan. Analisis data dilakukan dengan deduksi induksi.*

*Hasil penelitian ini tradisi Islam keindonesiaan perlu dipahami secara menyeluruh dalam konteks keindonesiaan. Posisi tradisi Islam harus diposisikan sebagai titik awal sebagai identitas bernegara sebagai pembeda dan identitas kebangsaan dalam kancab dunia global. Tradisi adalah adat istiadat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat. Adapun tradisi Islam adalah suatu adat kebiasaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang terakulturasikan.*

Kata kunci: Tradisi; Pendidikan Karakter; Jati Diri Bangsa

## A. Pendahuluan

Pendidikan sebagai salah satu sarana pembentukan budaya membentuk identitas. Identitas adalah ciri khas dan gaya seseorang untuk membedakan ciri khas dengan orang lain. Karakter yang berbeda menjadi hukum alam yang unik ciptaan Tuhan. Perbedaan yang warna warni ini menjadi indah jika dilihat dari perspektif kebersamaan, kesederajatan, kesejajaran, dan kebebasan menentukan warna. Namun, di sisi yang lain hukum alam ciptaan Tuhan ternyata mengandung ketidakseimbangan dan saling menindas gaya syaitan. Atas nama pembentukan identitas perang warna menjadi sesuatu yang

tidak terhindarkan dengan misi khusus melenyapkan warna yang lain. Heterogenitas budaya menjadi tidak menarik dihadapkan pada homogenitas budaya.

Pertarungan identitas budaya yang bersifat lokal kemudian berkembang menjadi pertarungan identitas budaya yang bersifat global melewati batas teritorial wilayah lokal, kemudian terjadilah benturan antar peradaban.<sup>1</sup> Dalam benturan antar peradaban terjadi penjonolan identitas *syaitan multicultural system*. Sistem multibudaya yang berbasis seperti syaitan karena ada praktek budaya yang menunggangi budaya-budaya untuk menunjukkan superioritas budaya diri dan melampiaskan ambisi budaya diri merasa paling baik dan hebat yang loba tama atau serakah.

Dalam kondisi yang demikian itu, peran pendidikan sebagai pembentuk budaya suatu identitas bangsa dihadapkan pada identitas budaya peradaban global dipertaruhkan. Bagaimana membangun basis identitas bangsa supaya tidak tergerus dengan budaya bangsa lain. Situasi seperti ini membutuhkan landasan pemecahan serius untuk menumbuhkan rasa nasionalisme di tengah gerusan globalisasi.

## B. Metodologi Penelitian

Kajian ini masuk ranah kajian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data kajian ini diperoleh dari kajian literatur dan fenomena eksplorasi lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara deduktif induktif.

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Karakter Tradisi Islam Keindonesiaan

Pendidikan keindonesiaan harus diarahkan untuk membina dan membimbing peserta didik memahami dan mengejewantahkan dalam berbangsa dan bernegara di tengah maraknya berbagai ideologi negara lain yang terbawa masuk lewat doktrin agama tertentu. Banyak pemuda-pemuda negara Indonesia yang belajar ke luar negeri, ketika selesai studi pulang ke negaranya dan membawa paham

---

<sup>1</sup> Benturan peradaban atau *clash of civilizations* adalah teori bahwa identitas budaya dan agama seseorang akan menjadi sumber konflik utama di dunia pasca perang dingin. Teori ini dipaparkan oleh ilmuwan politik Samuel P. Huntington dalam bukunya *The Clash of Civilizations; the Debate*, (New York: Foreign Affairs), hlm. 1996

negara tempat ia studi. Misalkan budaya dan doktrin negara dari beberapa negara Timur Tengah yang lebih didasari rasa keagamaan yang kuat membawa doktrin negara Islam lewat jargon khilafah dan negara Islam. Sering ada fatwa-fatwa agama yang menganggap negara Indonesia sebagai negara kafir, negara thoghut, negara musyrik dan berbagai jargon lain yang menghina bangsa Indonesia. Hal ini tentunya tidak dibenarkan dalam konteks berbangsa dan bernegara karena bertentangan dengan pilar-pilar berbangsa dan bernegara. Bahkan, ada suatu kasus di lembaga pendidikan di kota Solo dan Karanganyar Jawa Tengah yang dibangun berbasiskan agama tertentu melarang siswanya untuk menghormat bendera merah putih lambang identitas negara, mengharamkan dan memusyrikkan menghormat bendera. Hal ini tentu merupakan makar terhadap negara dan bertentangan dengan undang-undang pendidikan nasional sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan. Begitu juga, tidak ketinggalan peserta didik yang belajar ke negara-negara Barat yang mempunyai tradisi liberal yang bertentangan dengan tata krama ketimuran membawa dampak pada degradasi perilaku liberal yang tidak mempunyai adat sopan santun ketimuran. Bahkan, lebih parah lagi mereka tidak memahami budaya setempat sebagai identitas berbudaya antar negara.

Oleh karena itu, tradisi Islam keindonesiaan perlu dipahami secara menyeluruh dalam konteks keindonesiaan. Posisi tradisi Islam harus diposisikan sebagai titik awal sebagai identitas bernegara sebagai pembeda dan identitas kebangsaan dalam kancah dunia global. Tradisi adalah adat istiadat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan masyarakat. Adapun tradisi Islam adalah suatu adat kebiasaan yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Islam yang terakulturasi.

Tradisi Islam dalam pandangan akulturasi menggambarkan bagaimana Islam sebagai ajaran normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa menghilangkan identitasnya masing-masing yang kemudian terjadi pribumisasi. Tentu tema pribumisasi ini berbeda dengan Arabisasi, yang diusung oleh kalangan purifikasi, sebagai proses

mengidentifikasi diri terhadap kebudayaan Islam yang di Timur Tengah. Pribumisasi adalah upaya untuk menghindari polarisasi antara agama dengan budaya. Pribumisasi Islam menjadikan agama dan budaya tidak saling mengalahkan melainkan mengambil pola nalar keagamaan yang tidak lagi mengambil bentuknya yang otentik dari agama, serta mempertemukan jembatan yang selama ini memisahkan antara budaya dan agama.<sup>2</sup>

Gagasan pribumisasi Islam dikembangkan lebih lanjut menjadi gagasan Islam Pribumi sebagai jawaban atas Islam otentik yang ingin melakukan Arabisasi dalam setiap komunitas Islam di seluruh penjuru dunia. Islam Pribumi dimaksudkan untuk memberikan peluang bagi keanekaragaman interpretasi dalam praktek kehidupan beragama di setiap wilayah yang berbeda-beda. Islam tidak lagi dipandang sebagai tunggal melainkan majemuk. Tidak lagi ada anggapan bahwa Islam yang di Timur Tengah merupakan Islam yang murni dan paling benar, karena Islam sebagai agama mengalami historisitas yang terus berlanjut.<sup>3</sup>

Sebenarnya, tidak ada yang salah dalam mengadaptasi kebudayaan Arab guna mengekspresikan keberagaman atau keislaman seseorang. Yang menjadi masalah adalah menggunakan ekspresi kearaban sebagai ekspresi tunggal dan dianggap paling absah dalam beragama dan berkebudayaan sehingga ekspresi kearaban menjadi lebih dominan, bahkan menghegemoni budaya dan tradisi lain. Hal itu mengakibatkan tradisi tersebut tidak hanya pudar, akan tetapi juga mati. Lebih celaka lagi jika tradisi setempat kemudian dianggap sesat, musyrik atau bid'ah. Sudah pasti sikap tersebut merupakan langkah pembasmian terhadap tradisi lokal yang selama ini telah dikembangkan para ulama Islam diberbagai belahan dunia non-Arab. Bagi para penggagas purifikasi Islam, Islam yang dicontohkan oleh *salafushshalih* merupakan bentuk keberagaman yang paling benar dan ideal. Karena itu, keunikan ekspresi keberislaman masyarakat Indonesia dicerca sebagai kejahilian modern yang jauh dari Islam yang benar, otentik, dan asli. Otentisitas (*ashalah*) Islam hilang ketika ia telah dicampuri oleh unsur luar. Islam Indonesia

---

<sup>2</sup> Imdadun Rahman dkk., "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia," dalam *Tashwirul Afkar* Edisi 14 Tahun 2001, hlm. 9

<sup>3</sup> *Ibid.*

dinilai kehilangan keasliannya semenjak ia mengakomodasi dan berakulturasi dengan budaya dan tuntutan lokal. Masuknya warna budaya lokal inilah yang dipandang kelompok purifikasi Islam sebagai bid'ah atau khurafat. Karena itu, yang diperlukan adalah bagaimana berbagai ekspresi kebudayaan dapat hidup bersama dan saling memperkaya bukan saling menafikan.<sup>4</sup>

Dipandang dari sudut historis, apa yang dipahami sebagai Islam dalam segala implikasinya yang paling penting tentu telah sangat bervariasi. Ketika Islam berkembang ia tidak akan pernah sama dari satu tempat ke tempat lainnya atau dari satu waktu ke waktu lainnya. Karena itu, Islam dan pandangan-pandangan yang terkait dengannya membentuk sebuah tradisi kultural, atau kompleksitas tradisi-tradisi. Tradisi kultural tersebut dengan sendirinya tumbuh dan berubah, dan sebuah tradisi yang hidup pada dasarnya selalu dalam proses perkembangan.<sup>5</sup>

Dengan demikian, pada dasarnya Islam Pribumi memandang Islam bukanlah agama yang sekali jadi atau Islam tidak hadir dalam ruang kosong. Memahami agama Islam harus melihat dan mempertimbangkan situasi-situasi sosio-historis yang melingkupinya. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan dialektis antara teks (al-Qur'an dan Hadits) dan realitas budaya. Al-Qur'an sebagai sebuah teks pada dasarnya merupakan produk budaya. Teks terbentuk dalam realitas dan budaya lewat rentang waktu lebih dari dua puluh tahun. Apabila teks tersebut dalam realitas budaya, maka banyak unsur dan hal yang memiliki peran dalam membentuk teks-teks tersebut.<sup>6</sup> Di dalam sistem budaya inilah yang mendasari teks terbentuk secara kultural dan terstruktur secara historis. Dengan kata lain, teks merupakan produk budaya. Ini berarti tidak

---

<sup>4</sup> Abdul Mun'im DZ, "Mempertahankan Keragaman Budaya" dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No. 14 Tahun 2003, hlm. 7

<sup>5</sup> Zainul Milal Bizawie, "Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam" dalam *Tashwirul Afkar* Edisi No. 14 Tahun 2003, hlm. 36

<sup>6</sup> Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, penerj. Khoiron Nahdiyyin (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. vii

semua doktrin dan pemahaman agama dapat terlaksana sepanjang zaman dan tempat mengingat gagasan universal Islam telah mengambil dan dibentuk oleh fokus bahasa dan budaya Arab yang bersifat relatif, berdimensi lokal dan partikular. Dari zaman ke zaman selalu muncul ulama-ulama tafsir yang berusaha mengaktualkan pesan teks dan tataran tradisi keislaman lokal yang tidak mengenal batas akhir.

## **2. Membedah Tradisi Islam KeIndonesiaan**

Tradisi merupakan pedoman dan piranti dalam membentuk masyarakat. Implikasinya, tradisi menjadi kitab suci yang harus dipedomani dalam perilaku kehidupan. Dalam dinamika kehidupan masyarakat memuat konsekuensi logis ada penghargaan, pembelaan dan pemberhalaan yang berlebihan terhadap tradisi. Karenanya, tradisi menjadi problematika yang cukup fenomenal dan signifikan. Di satu sisi tradisi merupakan khasanah pemikiran yang bersifat material dan imaterial yang harus dikembangkan untuk melahirkan pemikiran transformatif, di sisi yang lain tradisi menjadi ancaman dan hambatan dalam mewujudkan perubahan di tengah masyarakat. Karena itu, untuk menanggulangnya tidak ada pilihan lain kecuali membaca tradisi dengan menggunakan tradisi untuk melahirkan tradisi baru yang senafas dengan tuntutan kekinian. Di samping itu, juga dalam rangka untuk mencari jalan baru untuk melapangkan dan membebaskan manusia dalam membangun masyarakat yang menghargai perbedaan, mengembangkan masyarakat yang pluralis dan demokratis. Membaca tradisi juga berarti menelaah tradisi secara kritis untuk membangun kebudayaan dan tradisi pemikiran baru yang akan mendorong transformasi sosial dan perubahan pada tataran teoritis dan praksis.<sup>7</sup>

Salah satu persoalan yang krusial menjadi perdebatan bagi kebangkitan Islam adalah bagaimana menyikapi tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah. Bagaimanakah metode yang tepat agar dapat memahami dengan baik tradisi serta apa yang harus dilakukan setelah memahami tradisi kaitannya dengan

---

<sup>7</sup> Baca tulisan Ahmad Baso, "Posmodernisme Sebagai Kritik Islam: Kontribusi Metodologis Kritik Nalar Muhammad Abed al-Jabiri," dalam Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, penerj. Ahmad Baso (Yogyakarta; LKiS, 2000)

perkembangan dunia global, yang dalam kenyataannya dunia Islam sangat tertinggal dalam berbagai segi, segi ekonomi, politik dan sains.

Tradisi yang dipedomani saat itu nyata telah membelenggu cara berpikir dan tindakan umat. Tradisi dipahami sebagai sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian umat Islam, yang berasal dari masa lalu, apakah itu masa lalu umat Islam atau masa lalu umat non Islam (baca Eropa, Yunani dan Barat), ataukah masa lalu tersebut masa lalu yang jauh ataupun dekat. Apa yang perlu diperhatikan dalam memahami tradisi, pertama, tradisi adalah sesuatu yang menyertai kekinian umat

Islam yang tetap hadir dalam kesadaran atau ketidaksadaran. Keberadaannya tidak sekedar dianggap sisa-sisa masa lalu melainkan sebagai masa lalu dan masa kini yang menyatu dan bersenyawa dengan tindakan dan cara berpikir umat Islam.

Kedua, tradisi yang mencakup tradisi kemanusiaan yang lebih luas seperti pemikiran filsafat dan sains.

Oleh karenanya, dalam menyikapi kebangkitan umat Islam berbeda pendapat untuk meningkatkan kualitas umat Islam dalam bersaing dengan dunia global. Pertama, sekelompok umat Islam yang menolak apa saja yang bukan dari tradisi Islam karena apa yang sudah ada dalam tradisi sudah memadai. Kelompok ini terdiri dari dua kelompok, yang satu adalah kelompok yang hanya hidup dan berpikir dalam kerangka tradisi itu sendiri. Kelompok ini didukung oleh para ulama konservatif. Yang kedua, kelompok yang tidak memiliki pengetahuan yang memadai terhadap tradisi karena kelompok ini dididik dalam tradisi orang lain, yakni tradisi barat, akan tetapi begitu semangat mengatakan bahwa tradisi yang ada sudah memadai. Ketiga, sekelompok umat Islam yang menganggap bahwa tradisi sama sekali tidak memadai dalam kehidupan modern, karena itu tradisi itu harus dibuang jauh-jauh. Kelompok ini adalah mereka yang berpikiran sekuler dan liberal sehingga kebangkitan tidak akan bisa dicapai kecuali mengikuti pola-pola barat, yang nota bene budaya orang lain.<sup>8</sup>

Ketiga sikap tersebut menunjukkan sikap yang bertolak belakang. Yang umum terjadi adalah sikap ambigu, di satu pihak kaum muslimin menyadari bahwa tradisi umat Islam telah tarancam oleh tradisi Barat modern dan di lain pihak ada keinginan untuk mempertahankan identitas diri yang berakar pada tradisi tersebut namun tanpa mengetahui bagaimana hal itu harus dilakukan.

---

<sup>8</sup> Muhammad Abed al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000), hlm. 20

Keadaan yang membingungkan ini kemudian menimbulkan dua kutub ekstrim. Yang satu ingin melepaskan diri sama sekali dari tradisi dan yang satu ingin berlindung di dalam benteng-benteng keterkungkungan tradisi.

Terjadi sikap yang paradoks pada masyarakat Islam di era modern yang nota bene kebanyakan wilayah Islam dijajah oleh bangsa Eropa, satu sisi orang Islam menentang kemajuan Eropa namun di sisi yang lain menerima dan mengadopsi ide-ide serta teknik-teknik Eropa. Kecakapan baru yang didapatkan dari Eropa digunakan untuk melawan Eropa. Dari sekian banyak gagasan baru yang diimpor dari Barat, nasionalisme dan demokrasi dalam berpolitik merupakan gagasan yang paling kuat menanamkan pengaruh. Dorongan nasionalisme muncul untuk membangkitkan semangat dan menggiring bangkitnya perjuangan kemerdekaan dari kolonialisme bangsa Eropa.

Gagasan nasionalisme ini merupakan imbas dari gagasan pembaharuan yang memasuki wilayah politik. Gagasan politik yang pertama kali muncul adalah gagasan Pan Islamisme, persatuan dunia Islam, yang digagas oleh Jamaluddin al- Afghani (1839-1897 M). Ia mengingatkan bahwa bahayanya dominasi Barat dan mengingatkan umat Islam untuk meninggalkan perselisihan dan berjuang di bawah panji-panji bersama Islam. Kemudian gagasan ini membangkitkan rasa nasionalisme Arab yang berangkat dari dasar bahwa semua orang yang berbicara dengan bahasa Arab adalah satu bangsa.

Pelan tapi pasti kesadaran umat Islam mulai meningkat dengan dominasi Barat terhadap masyarakat Islam. Praktis umat Islam saat itu disibukkan dengan perebutan kekuasaan dan bagaimana cara mereka lepas dari penjajahan bangsa Eropa secara politik dan sosial. Sehingga dalam peradaban dan pendidikan tidak mempunyai corak yang khas Islam namun lebih didominasi nuansa-nuansa pendidikan yang dipengaruhi oleh dunia Eropa. Tidak ada aktivitas intelektual yang khas yang diharapkan dapat muncul di bawah kondisi politik, sosial, dan ekonomi di negara-negara Arab. Kemenangan luar biasa teologi skolastik yang dibangun dan diawali pada abad ke tiga belas, naiknya penguasa ortodok, berkembangnya kecenderungan mistik dan spiritual, musnahnya semangat ilmiah, berkembangnya sikap yang merujuk pada masa lalu tanpa disertai sikap kritis dan ketaatan pada tradisi telah menghalangi upaya investigasi dan produktivitas ilmiah. Belunggu yang mengikat potensi intelektual Arab tidak pernah lepas hingga awal abad ke sembilan belas setelah kawasan ini

tersentuh pengaruh Barat. Para penulis pada periode ini pada umumnya hanyalah para komentator, penyusun dan peringkas buku. Formalisme literer dan kebekuan intelektual menjadi ciri khas karya-karya mereka.<sup>9</sup>

Hampir sama dengan model intelektual yang berkembang saat itu perguruan-perguruan Islam lebih banyak menitikberatkan pada pelestarian budaya-budaya klasik secara turun temurun tanpa adanya inovasi-inovasi keilmuan. Setelah bersentuhan dengan budaya Barat barulah terjadi persaingan lembaga pendidikan di negara-negara muslim. Pendidikan Barat yang menitik beratkan pada pendidikan modern dari pada pendidikan Islam lebih banyak diminati masyarakat muslim. Lembaga-lembaga pendidikan sekuler Barat tumbuh subur di negara-negara Muslim di bawah jajahan Barat.

Dalam perkembangan pembentukan karakter bangsa model pemikiran keislaman tersebut berimbas pada sikap perilaku umat dalam menyikapi antara tradisi dan modernitas hubungannya dengan model lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang ada merupakan model kajian Islam yang berdampak pada penyampaian agama secara sistematis. Model pendidikan inilah yang menjadi budaya keilmuan yang heterogen sesuai dengan model kajian keislaman masing-masing, sehingga dalam faktanya ditemukan adanya model pendidikan yang bermacam-macam, misalkan pendidikan Islam yang dikelola oleh Muhammadiyah tentu akan berbeda dengan pendidikan Islam yang dikelola oleh Nahdlatul Ulama, demikian juga dengan pendidikan Islam yang dikelola oleh model kajian Islam lain seperti Ikhwanul Muslimin atau pendidikan Islam yang dikelola oleh Persatuan Islam dan model-model lembaga pendidikan Islam lainnya. Berikut beberapa kerangka model pendidikan yang menjadi basis ideologi masing-masing kelompok masyarakat beragama.

Pertama, nalar trans-kultural. Trans-kultural dimaknai sebagai pemahaman budaya yang terbentuk dari budaya impor yang menggantikan budaya lokal, bahkan cenderung menutup diri terhadap budaya setempat. Dalam hal ini tidak terkecuali budaya yang

---

<sup>9</sup> Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta; Teras, 2000), hlm. 44

merupakan hasil pemahaman atau tafsir suatu agama. Ciri khas budaya impor ini merupakan budaya idola yang menutup kesempatan budaya lainnya untuk berpartisipasi.

Ciri yang lainnya adalah pemahaman keagamaan berdasarkan himpunan aturan-aturan dan kaidah berpikir yang diberikan oleh budaya, baik budaya Arab maupun non-Arab, bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Himpunan-himpunan atau aturan-aturan yang sudah ditentukan itu dipaksakan secara tidak sadar sebagai kerangka pengetahuan. Dengan demikian identitas keagamaan semakin dipersempit dalam lingkaran pemaknaan yang sudah terkodifikasi sedemikian rupa. Teks-teks keagamaan menjadi pemberi stempel yang dapat memberikan legalitas di pentas sosial atas nama agama. Produk pemikirannya senantiasa mengandaikan adanya pijakan yang menunjuk pada sumber yang dianggap rasional yang selalu dianggap membawa kebenaran dan sebaliknya hal yang baru seringkali disebut pembawa bid'ah dan kemurtadan (kekafiran). Pola pandang semacam ini tentu menjadi hambatan serius dalam rangka melakukan perubahan pada tataran praksis-teologis karena ketergantungan pada masa lalu begitu kuat dan masa lalu itu diyakini sebagai lokomotif perubahan.

Dalam praktek keagamaan berdasarkan purifikasi agama para pelakunya terjebak dalam pandangan bahwa kebudayaan Arab Wahabi menjadi idola dalam praktek keagamaan. Apakah model pemahaman agama ini salah? Tentu tidak ada yang salah dalam mengadaptasi kebudayaan Arab Wahabi untuk mengekspresikan keberagaman seseorang. Yang menjadi masalah adalah menggunakan ekspresi kearaban atau budaya impor sebagai ekspresi tunggal yang dianggap paling absah dalam beragama dan berkebudayaan sehingga ekspresi kearaban menjadi lebih dominan bahkan menghegemoni budaya dan tradisi lainnya. Akibatnya tidak hanya mengakibatkan tradisi tersebut pudar akan tetapi juga akan hilang dan mati. Lebih radikal lagi jika budaya setempat yang sudah berkembang lebih dahulu dan menjadi nilai masyarakat setempat kemudian dianggap sesat, musyrik dan bid'ah tanpa harus memandang kerangka kesejarahan sosial masyarakat setempat. Sudah pasti langkah ini merupakan sikap

pembasmian tradisi lokal yang selama ini diuri-uri dan dikembangkan para pemikir Islam diberbagai belahan dunia non-Arab.

Bagi para penggagas purifikasi agama, agama yang dicontoh *salafussolihin* merupakan bentuk keberagamaan yang paling benar dan ideal. Keunikan ekspresi keberagamaan masyarakat, baca non Arab, dicerca sebagai kejahilan modern yang jauh dari pemahaman agama yang benar, otentik dan asli. Agama di luar Arab dinilai kehilangan keasliannya semenjak ia mengakomodasi dan berakulturasi dengan budaya dan tuntunan lokal.

Perilaku dan kerangka berpikir lebih menandakan tipe formalistik yang menunjukkan suatu model pemikiran yang mengutamakan peneguhan ketaatan yang ketat pada format ajaran-ajaran agama. Dalam konteks sosial-budaya-politik, model ini menunjukkan perhatian terhadap suatu orientasi yang cenderung menopang masyarakat Islam yang dibayangkan, seperti maujudnya suatu sistem politik Islam, munculnya partai Islam, ekspresi simbolik idiom budaya Islam serta eksperimen sistem kemasyarakatan Islam. Oleh karena itu, pandangan ini lebih menekankan ideologisasi yang mengarah pada simbolisme keagamaan secara formal. Kuatnya formalisme agama ini kadangkala menjadi memunculkan resistensi terhadap dominasi budaya yang dianggap melemahkan Islam, khususnya dunia Barat yang lebih maju daripada dunia Islam. Akibatnya mereka melakukan peneguhan ideologi dan budaya mereka sendiri sebagai langkah untuk mengimbangi budaya orang lain, baca Barat dan non Arab Islam.

Penggunaan terminologi yang mereka anggap Islami, doktrin keagamaan diterjemahkan bukan sekedar rumusan teologis akan tetapi juga suatu sistem keimanan dan tindakan sosial yang komprehensif dan eksklusif. Terdapat kecenderungan yang menunjukkan kurangnya minat mereka dalam pengembangan dan imlementasi pemikiran sosial atas suatu lingkungan kultural yang spesifik dan khas karena hal ini akan dkawatirkan dapat menghilangkan atau mereduksi identitas keimanan. Pemeliharaan kaum formalis terhadap bahasa otentik dari wahyu bukan saja menunjukkan kuatnya refleksi terhadap budaya skripturalisme, akan tetapi juga memperlihatkan

kecenderungan mereka untuk menggunakan pendekatan literal dan tekstual dalam mengartikulasikan gagasan-gagasan sosial. Juga mereka memanfaatkan argumen-argumen yang sifatnya tradisionalistik dan fundamentalistik. Walaupun mereka lahir dari lingkungan modernis dan terdidik secara modern model Barat cara berpikir mereka tetap formalistik dan menekankan idiom-idiom keislaman. Dampaknya, mereka sangat kesulitan untuk menerima metodologi dan analisis yang bersumber dari khazanah ilmu-ilmu sosial Barat. Sikap kritis mereka terhadap segala sesuatu yang dianggap berada dalam pengaruh westernisasi adalah bagian dari peneguhan identitas keislaman yang dikhawatirkan dapat melemahkan Islam dalam menghadapi kemoderenan.

Secara sosiologis politis, kemunculan gerakan Islam di Indonesia disebabkan oleh dua faktor, faktor internal umat Islam. Faktor ini dilandasi oleh kondisi internal umat Islam sendiri yang dianggap telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. Kehidupan sekuler dan pertautan aspek lokalitas yang sudah merasuk ke dalam kehidupan umat Islam dengan segala dampaknya mendorong mereka melakukan gerakan-gerakan kembali kepada otentitas Islam. Sikap ini ditopang oleh pemahaman agama yang totalistik dan formalistik, bersifat kaku dalam memahami teks-teks agama, dan merujuk totalitas perilaku rasul di Makkah dan Madinah secara literal total. Oleh karena itu, identitas keagamaannya sangat literalistik, kaku dan cenderung menolak perubahan sosial. Mereka frustrasi terhadap perubahan dunia yang begitu cepat, sementara respon Islam sangat lambat dan ketinggalan dibandingkan dengan masyarakat Barat sekuler. Kedua, faktor eksternal di luar umat Islam. Faktor ini lebih ditekankan pada perlawanan terhadap kelompok lain, khususnya dunia Barat, yang telah menghegemoni dan terlalu ikut campur terhadap umat Islam. Umat Islam dianggap diperlakukan tidak adil oleh dunia Barat secara politik, sosial, budaya dan ekonomi, sehingga mereka harus mendeklarasikan perlawanan terhadap Barat. Dominasi Barat terhadap negara-negara Islam yang berlebihan dan tidak dalam kapasitasnya yang salig bekerja sama akan tetapi malah memojokkan dan memusuhi, yang pada akhirnya ketidakadilan Barat

ini dilawan dengan aksi-aksi kekerasan. Reaksi ditunjukkan kelompok Islam radikal biasanya adalah melawan dengan kekerasan terhadap kepentingan-kepentingan Barat. Jihad menjadi simbol perlawanan yang efektif untuk menggerakkan perang melawan Barat. Kondisi ini menyebabkan permusuhan yang terus menerus antara Islam dan Barat.

Dari faktor-faktor itu, secara umum ada beberapa karakter berkaitan dengan istilah Islam radikal; pertama, radikalisme merupakan respons terhadap kondisi yang berlangsung. Biasanya respons tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi atau ide, lembaga atau nilai-nilai yang dapat dipandang bertanggungjawab terhadap keberlangsungan terhadap kondisi yang ditolak. Kedua, radikalisasi tidak berhenti pada upaya penolakan, melainkan terus berupaya mengganti tatanan tersebut dengan suatu bentuk tatanan lain. Ciri ini menunjukkan bahwa dalam radikalisasi terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berusaha kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai ganti dari tatanan yang sudah ada. Ketiga, kuatnya keyakinan kaum radikal akan kebenaran program atau ideologi yang mereka bawa. Sikap ini pada saat yang sama dibarengi dengan penafian kebenaran dengan sistem lain yang akan diganti. Dalam gerakan sosial, keyakinan tentang kebenaran program atau filosofi sering dikombinasikan dengan cara-cara pencapaian yang mengatasnamakan nilai-nilai ideal seperti kerakyatan atau kemanusiaan. Saking kuatnya keyakinan ini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional berlebihan yang menjurus pada kekerasan.

Kedua, Nalar Akulturatif. Nalar akulturatif sebagai aksentuasi bahwa makna iman dan peribadatan lebih penting daripada formalitas dan simbolisme keagamaan serta ketaatan yang bersifat literal kepada teks normatif wahyu Tuhan. Pesan-pesan Tuhan lewat teks normatif al-Qur'an al-Hadits yang mengandung esensi abadi dan universal ditafsirkan kembali berdasarkan runtut dan rentang waktu generasi kaum muslimin serta mengkontekstualisasikannya dengan kondisi-kondisi sosial yang berlaku pada masanya. Refleksi kelompok ini pada

dasarnya adalah melakukan upaya yang signifikan terhadap pemikiran dan orientasi sosial yang menekankan manifestasi substansial dari nilai-nilai Islam aktivitas sosial. Bukan pada penampilan akan tetapi juga dalam format pemikiran dan gerakan sosial mereka. Bagi kelompok ini eksistensi dan artikulasi nilai-nilai Islam yang intrinsik dalam iklim sosial lebih penting dan sangat memadai untuk mengembangkan Islamisasi dalam wadah kultural masyarakat. Proses kulturalisasi telah melahirkan kompetisi di antara berbagai kekuatan kultural dan Islam adalah salah satu kekuatan yang bersaing itu. Agar supaya Islam dapat memenangkan persaingan itu proses Islamisasi haruslah mengambil bentuk kulturalisasi bukannya formalisasi. Gerakan Islam sebaiknya menjadi gerakan budaya daripada menjadi gerakan formalisasi.

Gerakan akulturatif dalam dunia pendidikan di Indonesia dapat dicermati adanya berbagai lembaga pendidikan yang muncul mengakar di tengah masyarakat Islam dan mempunyai nilai budaya yang *indigenist* (asli). Kelompok ini diwakili oleh budaya pendidikan pesantren. Pesantren termasuk bukan satu- satunya lembaga pendidikan Islam dan tradisi ini salah satu dari beberapa aliran Islam Indonesia masa kini yang tentunya bersaing dengan model tradisi Islam lainnya. Ada paradoks pada tradisi pesantren, di satu sisi ia berakar kuat di bumi Indonesia dan di sisi yang lain ia berorientasi internasional dengan Makkah sebagai pusat orientasinya. Tradisi internasional ini ditunjukkan dengan tradisi kitab kuning jelas-jelas bukan berasal dari budaya lokal Indonesia. Semua kitab klasik yang dipelajari berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia. Pola khas pesantren sebagai lembaga pendidikan juga mencerminkan pengaruh asing dan bahkan kemungkinan mempunyai pengaruh asing. Ia menyerupai madrasah di Timur Tengah dan tradisi India. Tidak ada data yang pasti kapan pesantren pada awalnya berdiri. Data yang ada menunjukkan adanya tanda-tanda hubungan timbal balik antara intelektual muslim Indonesia dengan Makkah pada abad ke 16 hingga abad ke 19. Bukti keberadaannya adalah kitab-kitab klasik berbahasa Arab dipelajari pada abad 16. Beberapa kitab pada zaman itu sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan Melayu, sementara beberapa pengarang Indonesia telah menulis kitab-kitab dalam bahasa tersebut dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab-kitab ortodoks. Kitab-kitab

klasik berbahasa Arab impor yang menopang tradisi keilmuan pesantren ini ditulis pada abad ke 10 sampai dengan 15 M. Agaknya tidak ada data dan sumber yang pasti keberadaan perkembangan pesantren secara spesifik sebelum abad ke 19 M.<sup>10</sup>

Secara sosiologis, karena watak pesantren yang akulturatif, pesantren memang terbukti mampu melakukan adaptasi-adaptasi di tengah kemajuan- kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat. Bahkan pesantren mampu menjadi peran sebagai sumbu utama dari dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat dengan apa yang disebut masyarakat subkultur. Yaitu miniatur masyarakat kecil dalam lingkup pardikan atau padepokan. Oleh karena itu, apa yang disebut pesantren sebenarnya bukan semata wujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan serta strukur pengelolanya akan tetapi juga masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal disekelilingnya dan membentuk pola hubungan budaya, sosial dan keagamaan di mana pola-polanya kurang lebih sama dengan yang berkembang atau dikembangkan di dalam pesantren. Kebudayaan masyarakat tersebut tidak dapat dibantah memang dipengaruhi oleh pesantren. Walaupun perlu diakui, sekarang pada abad 21 ada pesantren yang menjaga jarak dengan masyarakat sekitar bahkan kadangkala cenderung melakukan intimidasi terhadap masyarakat karena berbeda keyakinan dan cara pandang pemahaman agama antara pesantren dengan masyarakat sekitar.

Pesantren model terakhir ini biasanya model pesantren impor dari timur tengah atau negara-negara donor tertentu yang mempunyai basis dan misi pengkaderan keyakinan tertentu.

Bangunan budaya institusi yang ada di pesantren yang semula hanyalah diidentifikasi terdiri dari masjid, asrama santri, tempat belajar, rumah kiai dan kurikulum yang tidak baku mengalami perkembangan sebagai dampak dari kemajuan, serbuan budaya luar dan tuntutan profesionalisme. Tidak jarang muncul kritik keberadaan pesantren di tengah serbuan modernisasi budaya

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren* (Jakarta: Kencana, 2006). Lihat pula disertasi Abdurrahman Mas'ud, *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings* (Dissertation UCLA; 1997)

pendidikan umum yang kapitalis, misalkan pesantren tidak mempunyai standar karena lebih didominasi oleh muatan-muatan agama, menggunakan kurikulum yang belum standar, memiliki struktur yang tidak seragam, dan menggunakan manajemen yang tidak dapat dikontrol. Kritik ini merupakan hal yang logis dalam era persaingan lembaga pendidikan yang menuntut budaya modern dari Barat. Tentu cukup menyulitkan bagi keberadaan pesantren untuk tetap eksis di tengah budaya pendidikan modern yang pragmatis. Dalam kaca mata pragmatisme pendidikan modern, baca pendidikan model barat, lebih banyak diminati oleh masyarakat karena wataknya yang konsumtif dunia kerja.

Akan tetapi, dengan watak pesantren yang membumi pesantren merespon perubahan modernisasi sesuai dengan dinamika keyakinan dan budaya masing-masing dalam artian ada pesantren yang merespon secara akomodatif dan ada juga pesantren yang merespon secara defensif. Ada pesantren yang merespon dengan merevisi kurikulumnya dan memasukkan semakin banyak mata pelajaran umum dan membuka kelembagaan serta fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kependidikan umum. Pada sisi yang lain, ada pesantren yang tetap melakukan peran bertahan dengan mempertahankan substansi pendidikan tradisional. Pada persoalan pertama pesantren merespon kebijakan pendidikan modern (umum) dengan melakukan evolusi pendidikan dengan membuka lembaga pendidikan modern (umum), merupakan dinamika tersendiri setelah merasa tersaingi dengan sistem kelembagaan umum sebagai lembaga modern. Ditemukan dinamika baru semakin banyak pesantren yang mendirikan pendidikan modern di dalam kompleks pesantren masing-masing. Dengan cara ini pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yaitu tempat pendidikan dan pengajaran bagi santri yang ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam dan sekaligus madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Sebagian murid-murid pendidikan moderen sekaligus menjadi santri tetap di pesantren yang bersangkutan. Dengan mendaftar sebagai santri murid pendidikan modern mereka kemudian mendapatkan pengakuan secara formal dan memiliki akses lebih besar tidak hanya dalam melanjutkan pendidikan, akan tetapi juga dalam lapangan kerja. Dalam perkembangan selanjutnya tidak jarang ditemukan pesantren memiliki lebih banyak murid lembaga

modern dari pada santri yang hanya belajar ngaji khusus di pesantren.<sup>11</sup>

Beberapa pesantren tidak hanya mengembangkan eksperimennya mendirikan lembaga-lembaga pendidikan bersistem umum dan madrasah. Beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum. Dengan pengertian, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum modern. Ada juga sebagian madrasah di pesantren yang tidak bersedia mengikuti dan menyesuaikan kurikulumnya dengan pola kurikulum modern, tapi membuat kurikulum sendiri sesuai dengan idealisme pesantren yang bersangkutan. Hal itu dilakukan untuk merespon kebutuhan umat, khususnya berkenaan dengan kebutuhan masa depan santri untuk bisa mengakses dunia kerja dan pendidikan yang lebih tinggi.

Deskripsi di atas menunjukkan bagaimana respon pesantren dalam menghadapi berbagai perubahan di sekelilingnya. Dalam menghadapi semua perubahan dan tantangan itu para eksponen pesantren tidak begitu saja melepaskan dan memfokuskan kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern Islam sepenuhnya, akan tetapi sebaliknya mereka cenderung mempertahankan kebijakan lembaganya secara hati-hati. Mereka menerima pembaharuan pendidikan hanya dalam skala yang terbatas mampu menjamin pesantren tetap eksis.

#### **D. Kesimpulan**

Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan mewujudkan masyarakat global. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk

---

<sup>11</sup> Ahmad Ali Riyadi, "Pesantren dalam Bingkai Politik Birokrasi Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2003

itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan dan tanggung jawab. Di samping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global dengan membangun identitas karakter bangsa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mun'im DZ, "Mempertahankan Keragaman Budaya," dalam *Tashwirul Afkar*, Edisi No, 14 Tahun 2003
- Abdurrahman Mas'ud, *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings*, Dissertation UCLA, Tahun 1997
- Abdurrahman Mas'ud, *Dari Haramain ke Nusantara; Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Ahmad Ali Riyadi, "Pesantren dalam Bingkai Politik Birokrasi Pendidikan Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Tahun 2003
- Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta; Teras, 2000)
- Ahmad Baso, "Posmodernisme Sebagai Kritik Islam: Kontribusi Metodologis Kritik Nalar Muhammad Abed al-Jabiri," dalam Muhammad Abed al-Jabiri, *Post-Tradisionalisme Islam*, penerj. Ahmad Baso, (Yogyakarta; LKiS, 2000)
- Imdadun Rahman dkk., "Islam Pribumi: Mencari Wajah Islam Indonesia" dalam *Tashwirul Afkar* Edisi 14 Tahun 2003
- Muhammad Abed al-Jabiri, *Agama, Negara dan Penerapan Syari'ah*, (Yogyakarta; Fajar Pustaka, 2000)

Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ulumul Qur'an*, penerj. Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2001)

Samuel P. Huntington, *The Clash of Civilizations; The Debate*; (New York, Foreign Affairs, 1996)

Zainul Milal Bizawie, "Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Pribumisasi Islam," dalam *Tashwirul Afkar* Edisi No. 14 Tahun 2003